

Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah

Fatchor Rahman

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: rfatchor@yahoo.co.id

Abstraksi

Sepertihalnya *puzzle* yang berserakan, sejarah perlu dikodifikasi dalam sebuah bingkai ilmiah supaya dapat menyumbangkan informasi bagi generasi masa depan. Artikel ini hadir untuk menjawab permasalahan tersebut. Sejarah tidak mungkin bisa terlepas dari aspek masyarakat, asumsi yang berkembang, definisi yang dipahami, fakta, kebudayaan, bahasa dan pelbagai hal lainnya. Oleh karena itu, ia harus disusun dalam satu bangunan yang memuat segala macam ilmu, mulai dari bahasa, philology, dokumen, ekonomi, kebudayaan bahkan dunia perpolitikan. Sehingga, sejarah sebagai suatu disiplin keilmuan telah melahirkan pelbagai macam disiplin lain yang diturunkan darinya, tentunya dengan fokus yang bermacam-macam, meskipun tetap dalam satu payung besar yang bernama perubahan era. Dalam prosesnya, sejarah tidak dapat terlepas dari elemen-elemen seperti; pandangan hidup, kepercayaan, bias personal, kejujuran, keterpihakan dan prasangka kelompok. Namun jika hal ini dapat dilalui maka bukan tidak mungkin ia akan mampu mencapai tujuan sebenarnya dari belajar dari masa lalu.

Kata kunci: sejarah, Ibn Khaldun, perspektif, subjektif, bias personal

Pendahuluan

Kodifikasi sejarah merupakan sebuah bentuk proses pengisahan peristiwa-peristiwa masa lalu. Terlepas dari keotentikan pengisahan tersebut, proses ini sangat erat kaitannya dengan sikap, pendekatan, atau orientasi hidup manusia. Oleh karena itu, perbedaan pandangan terhadap masa lalu yang pada dasarnya adalah objektif dan absolut, pada gilirannya akan menjadi suatu kenyataan yang relatif.¹ Sebab, fakta-fakta sejarah ibarat kepingan-kepingan *puzzle* berserakan dimana-mana. Sejarawan berperan merangkai kembali kepingan-kepingan ini, dengan baik dan benar. Dalam proses ini, kepingan-kepingan fakta dituangkan oleh para sejarawan dalam

¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 16.

bentuk tulisan, cerita atau yang sering disebut historiografi (penulisan sejarah).

Karenanya, penyusunan sejarah haruslah dirangkai dengan sebuah metodologi. Jika tidak, ia terancam akan terjebak dalam sebuah lingkaran sejarah naratif. Karenanya, untuk setiap peristiwa sejarah yang menyangkut pelbagai aspek dan dimensi waktu yang berbeda, diperlukan kemampuan, dan alat-alat analitis yang berbeda. Oleh karena itu, muncul perkembangan baru dalam penulisan sejarah, khususnya dalam bidang metodologi penelitian ataupun penulisannya.

Metode sejarah sebagai metode penelitian, prinsipnya adalah menjawab enam pertanyaan utama dalam sejarah. Pertanyaan tersebut adalah *what* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana), sebuah peristiwa terjadi. Karenanya, pemakalah menilai penting untuk mengelaborasi metodologi penelitian sejarah secara lebih mendalam. Di sini pembahasan ini akan dimulai dengan historiografi penulisan sejarah sebagai ilmu pengetahuan.

Historiografi Sejarah

Ilmu pengetahuan awalnya merupakan sebuah sistem yang dikembangkan untuk mengetahui keadaan lingkungan sekitar. Tujuannya, untuk dapat membantu kehidupan manusia menjadi lebih baik. Begitu pula dengan penulisan sejarah. Karenanya, untuk mengatakan sejarah sebagai sebuah ilmu pengetahuan tentunya dibutuhkan beberapa kriteria yang mendasarinya. Sebab, untuk menjadi sebuah ilmu sejarah harus setidaknya memiliki tujuan, objek, metode, kebenaran, dan bersifat sistematis.

Sejarah sebagai ilmu pengetahuan, tidak semata-mata muncul begitu saja. Ia telah menjalani serangkaian proses untuk menjelma menjadi sebuah disiplin keilmuan yang diakui. Sebabnya, tiada lain sebagaimana ungkapan bahwa pernyataan historis hanyalah sebuah statemen mengenai fakta-fakta historis, sedangkan peristiwa historis sendiri sifatnya faktual bukan tekstual.² Dahulu sejarah nampak hanya sebagai sebuah seni, namun ia menjadi lebih bermakna setelah Herodotus (abad 5 SM) memperkenalkan karyanya tentang sejarah kerajaan Persia, dan konflik yang terjadi padanya dengan Yunani. Karya ini, dianggap karya pertama yang disusun secara sistematis dan komprehensif, menggunakan konsep sejarah lisan, dan menggunakan pendekatan geografi dan antropologi. Karya lainnya adalah karya Thucydides yang menceritakan perang peloponnesos (460-400 SM). Ia mengisahkan perang antara demokrasi Athena dan tirani Sparta.³ Singkat cerita, kebangkitan sejarah sebagai suatu disiplin ilmu modern dengan

² F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah, Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1987), 160.

³ A. Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (T.t.: Pustaka Jaya, 1984), 242.

menggunakan metodologi tersendiri, mulai terjadi di Jerman. Tokoh dalam metodologi ini adalah Leovold von Ranke (1795-1886). Ranke inilah yang dianggap bapak historiografi modern.⁴

Perkembangan selanjutnya pada kelompok Annales di Perancis (abad 19-20M). Sumbangannya berupa upayanya dalam mendekatkan sejarah dengan disiplin ilmu-ilmu sosial, yang selama ini berjalan sendiri-sendiri. Yang mana, kala itu sejarawan lebih banyak terpaku pada sejarah naratif yang konvensional, atau lebih mengutamakan bercerita secara kronologis tentang kejadian-kejadian politis dramatis.⁵ Salah satu tokoh terkemuka dari kelompok ini adalah Fernand Braudel (1902-1985). Kerangka analisis Braudel telah menjadi inspirasi bagi ahli ilmu-ilmu sosial termasuk sejarawan dalam mengembangkan pendekatan dalam suatu penelitian, pengembangan ini sering juga disebut sejarah struktural, yang corak penulisan sejarah dan analisisnya terhadap fenomena-fenomena sejarah yang menggunakan pendekatan struktural, manusia sebagai pendukung sejarah berada dalam struktur yang ada dalam aspek kehidupan manusia.

Adapun di Indonesia, pada awal kemerdekaannya lebih banyak disuguih bacaan tentang keadaan sejarah pada priode kolonial. Penekanannya berada dalam sejarah hidup masa kolonialisme, bukan pada dinamika masyarakat Indonesia dalam suatu sistem tertentu. Akibatnya, orang hanya berbicara tentang kelicikan politik *divide et impera*, kerja paksa, peperangan dan sebagainya.

Pada umumnya, historiografi sejarah Indonesia terbagi kedalam tiga fase: *Pertama*, Historiografi tradisional. Historiografi ini lebih mengedepankan unsur keturunan. Ciri-ciri utama historiografi ini adalah: Merupakan gambaran kultural, mengandung unsur mitos, dan alam dipercaya mempunyai kekuatan dalam perjalanan sejarah. *Kedua*, Historiografi kolonial. Merupakan penulisan sejarah Indonesia yang ditulis untuk kepentingan dan dengan cara pandang kolonial Belanda. Peristiwa yang terjadi di Indonesia pada masa pemerintahan Belanda ditulis berdasarkan kepentingannya. Cirinya: Bersifat diskriminatif. Menggunakan sumber-sumber Belanda. Berisi tentang sejarah orang besar dan sejarah politik. Merupakan sejarah orang Belanda di tanah jajahan. Menganggap bahwa Indonesia belum memiliki sejarah sebelum kedatangan orang-orang Belanda. *Ketiga*, Historiografi nasional. penulisan dilakukan menurut kacamata Bangsa Indonesia dengan tetap berpegang pada aturan metode sejarah, yaitu pendekatan multidimensional. Artinya, sejarah ditulis dengan

⁴ Samuel Byrskog, *Story as History - History as Story: The Gospel Tradition in the Context of Ancient Oral History* (German: Mohr. Siebeck, 2001), 19-20.

⁵ Lihat: Zed, Mestika, *Menggugat Tirani Sejarah Nasional Suatu Telaah Pendahuluan Tentang Wacana Sejarah Nasional Dalam Perspektif Perbandingan*, Makalah. Disampaikan Dalam Konfrensi Nasional Sejarah Indonesia VII. Jakarta. 28-31 Oktober 2001.

menggunakan pendekatan ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik dan ilmu ekonomi. Cirinya: Sumber yang digunakan tidak hanya babad, tetapi juga hikayat, berita Cina, dan sumber arkeologis lainnya. Penulis adalah akademisi kritis dalam bidang bahasa, kesusastraan, dan kepurbakalaan. Tidak hanya mengangkat sejarah orang-orang besar dan Negara saja, tetapi lebih pada kemanusiaannya, atau kebudayaannya. Sumber tidak lagi hanya sumber arsip, tetapi juga sumber lokal. Sudah mendapat perbandingan sumber kolonial dan lokal.⁶

Artinya secara filosofis penelitian sejarah tidak akan mungkin begitu saja terlepas dari beberapa aspek penting. Di antaranya dari aspek masyarakat, asumsi-asumsi yang berkembang, definisi yang dipahami, fakta yang terjadi, kebudayaan, bahasa, dan pelbagai disiplin keilmuan lain yang secara langsung ataupun tidak bersinggungan dengan penelitian sejarah.

Tujuan dan Karakteristik Penelitian Sejarah

Pada dasarnya metodologi adalah prosedur penjelasan yang digunakan suatu cabang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu sejarah. Fokus dari metodologi tiada lain merupakan disiplin keilmuan yang membicarakan jalan atau cara guna mencapai tujuannya.⁷ Dengan demikian ia dapat diartikan sebagai kajian tentang metode (*science of methods*), dengan prosedur tertentu. Adapun yang dimaksud dengan prosedur di sini adalah analisis tentang cara, prinsip atau prosedur yang akan membawa, menunjukkan, mengarahkan, dan menuntun dalam proses penyelidikan suatu bidang ilmu.

Dalam kajian ini matriks yang dipakai adalah sejarah. Dengan pengertian sejarah merupakan suatu proses interaksi, dan kejadian yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang berkesinambungan.⁸ Maka metodologi sejarah tiada lain, merupakan proses menelaah dari pelbagai sumber, yang berisi informasi mengenai masa lampau, dan diwujudkan dalam bentuk yang sistematis. Singkatnya, ia merupakan penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala kejadian, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan.

Manfaat dari menggunakan metode penelitian sejarah, adalah terjadinya proses penyelidikan kritis terhadap situasi, keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau, dan menimbang secara teliti dan berhati-hati terhadap validitas bukti dari sumber sejarah. Sehingga dapat melahirkan suatu gambaran jelas, dan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dengan kata

⁶ Asvi Warman Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 8.

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2005), vii.

⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nogroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), 27.

lain, ia bertujuan untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang bagaimana, apa, siapa, kapan, di mana, dan mengapa suatu peristiwa masa lalu dapat terjadi. Mampu memprediksi sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang. Membantu menguji hipotesis yang berkenaan dengan hubungan atau kecendrungan. Memahami praktik dan politik pendidikan sekarang secara lebih lengkap. Serta proses masa lalu itu menjadi masa kini, dan pada akhirnya, diharapkan darinya ada sumbangsih pemahaman yang lebih baik tentang kejadian masa lalu, dan masa kini serta memperoleh dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan di masa kini.⁹ Hal ini akan dapat terwujud selama dalam proses penelitian tersebut para peneliti mampu menjaga keberadaan karakteristik dari model penelitian ini. Yang meliputi:

Pertama, Adanya proses pengkajian peristiwa atau kejadian masa lalu (berorientasi pada masa lalu). Ia mencoba menggali fakta-fakta sebenarnya yang terjadi, baik fakta yang nampak ataupun segala kejadian dibalik layar. Misi yang diemban bukan hanya menyajikan sebuah cerita runtutan peristiwa, namun ia juga mencakup makna dibalik layar dari rentetan kejadian itu.

Kedua, Usaha dilakukan secara sistematis dan objektif. Proses penggalian dan perangkaian informasi harus tersusun secara runtut dan terstruktur. Karena sejarah merupakan sebuah rentetan peristiwa yang berkesinambungan, dan terus berkembang dalam perubahan era.

Ketiga, Merupakan serentetan gambaran masa lalu yang interaktif antara manusia, peristiwa, ruang dan waktu. Artinya penelitian sejarah harus mampu menghindari problem abadi sejarah, yaitu: keterjebakan seorang peneliti sejarah dalam lingkaran “a histois,” atau terjebak dalam wilayah sejarah yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan kata lain, yang dimau dari penelitian sejarah adalah menjadikan realitas termasuk kajian tentang ilmu menjadi benar-benar historis, atau dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Keempat, Dilakukan secara interaktif dengan gagasan, gerakan, dan intuisi yang hidup pada zamannya (tidak dapat dilakukan secara parsial).¹⁰ Artinya seorang peneliti sejarah selain memiliki otoritas keilmuan sejarah, atau melek sejarah, ia juga harus memiliki misi tersendiri dalam penelitian ini. Sehingga ia tidak hanya sebatas melakukan proses pengungkapan peristiwa secara komprehensif, namun mampu menegaskan bahwa peristiwa tersebut memiliki suatu “misi” rahasia tersendiri yang tidak semua orang tahu.

Dengan demikian, prinsip, dan tujuan penelitian sejarah tidak dapat dilepaskan dengan kepentingan masa kini, dan masa mendatang. Ia juga melukiskan, menyediakan sumber penelitian, peluang pengembangan,

⁹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 1996), 23.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 131-133.

penggalan sejarah dari pelaku-pelakunya, serta mencari keterkaitan peristiwa tersebut dengan kehidupan masa kini.

Objek Kajian Sejarah

Secara sederhana, objek sejarah merupakan perubahan atau perkembangan aktivitas manusia dalam dimensi masa lampau. *Keyword* di sini adalah aktivitas masa lampau. Karena bahasan tentang waktu merupakan unsur penting, makanya asal mula, ataupun latar belakang menjadi pembahasan pokok dalam kajian ini.

Adapun tujuan dari pokok kajian sejarah adalah menjaga warisan kebudayaan, dan menginformasikan kisah perkembangan umat manusia.¹¹ Sehingga dalam merekonstruksi sejarah diperlukan bukti-bukti atau lebih tepatnya fakta sejarah. Fakta peninggalan sejarah inilah yang disebut objek, baik yang bersifat artefak, dokumen tertulis, dan lain sebagainya.

Selama perjalanan penelitian, nilai karya sejarawan akan selalu tergantung pada nilai objektivitasnya. Suatu karya sejarah akan jauh lebih baik nilainya apabila sejarawan dengan sengaja tidak objektif.¹² Arti sederhana dari kata objektivitas dalam sejarah adalah sejarah dalam kenyataan. Sebab, ketidakobjektifitasan di sini akan mampu membawa peneliti kedalam fokus pembahasan yang lebih detail dari sebuah peristiwa, karena itu sudah menjadi sangat terbuka akan adanya kemungkinan, bahwa ada penelitian lain yang berbeda pendapat dengan penelitian tersebut, sebagai akibat subjektivitas, ataupun focus dari pembahasan peneliti.

Dalam perkembangannya penelitian sejarah telah menresap kedalam pelbagai disiplin lain. Pelbagai disiplin keilmuan tersebut memainkan peran ganda, dalam artian selain ia menjadi cabang dari penelitian sejarah itu sendiri, di sisi lain ia menjadi ilmu bantu bagi penelitian sejarah secara bersamaan. Di antaranya adalah *paleontologi*, *astronomi*, *arkeologi*, *antropologi* dan *geologi*. *Paleontologi* merupakan Ilmu mengenai sejarah kehidupan di bumi termasuk hewan dan tumbuhan zaman lampau yang telah menjadi fosil. Adapun *astronomi* lebih mengenai belbagai sisi dari benda-benda langit seperti asal-usul, sifat fisika/kimia, meteorologi, dan gerak dan bagaimana pengetahuan akan benda-benda tersebut menjelaskan pembentukan dan perkembangan alam semesta. Selain itu, *Arkeologi* dan *antropologi* berperan sebagai ilmu tentang kebudayaan manusia masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis dan interpretasi data.

¹¹ Mundardjito, "Paradigma dalam Arkeologi Maritim," Yayasan Obor Indonesia, *Wacana: jurnal ilmu pengetahuan budaya, Teori dan Metodologi Ilmu Budaya*, vol. 9, no.1 (April 2007), 5-7.

¹² Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3: Pendidikan Disiplin Ilmu* (T.t.: IMTIMA, 2007), 369-370.

Bedanya antropologi lebih berfokus pada budaya masyarakat suatu etnis tertentu. Terakhir geologi, yaitu ilmu tentang Bumi, komposisinya, struktur, sifat-sifat fisik, sejarah, dan proses pembentukannya.

Selain kelima disiplin keilmuan tersebut masih ada banyak disiplin keilmuan lain yang berkenaan dengan sejarah. Seperti Ilmu bahasa, philology, dokumen, ekonomi, sastra kebudayaan dan sebagainya.¹³ Artinya, perkembangan sejarah sebagai suatu disiplin keilmuan khusus telah melahirkan pelbagai macam disiplin lain yang diturunkan darinya, tentunya dengan fokus yang bermacam-macam, meskipun tetap dalam satu payung besar yang bernama perubahan era.

Subjek Penelitian Sejarah

Sejarah dalam arti subjektif, adalah suatu konstruk yang berarti sebuah bangunan yang disusun oleh penulis sejarah, sebagai suatu uraian atau rangkaian cerita. Uraian atau rangkaian cerita itu merupakan suatu kesatuan unit yang mencakup fakta-fakta yang terangkai secara baik. Gunanya untuk menggambarkan suatu gejala sejarah baik proses maupun strukturnya.¹⁴

Dalam menentukan focus subjek penelitian sejarah seorang peneliti dapat memulainya dengan mengutarakan beberapa pertanyaan. Sebagaimana tercantum dalam bagan berikut:¹⁵

NO	SIFAT	FOKUS MAKSUD	DAN CONTOH
1	Geografis	“DI MANA?” = wilayah dunia yang mana yang ingin dipelajari	“Di mana” Indonesia?, Arab?, Eropa? Jawa? dsb
2	Biografis	“SIAPA?” = menaruh minat apa	“Siapa” Nenek moyang Bangsa Indonesia?, tokoh yang terkenal?.
3	Kronologis	“BILAMANA?” = Priode mana yang ingin dipelajari	Abad ke-5 sebelum masehi? Abad pertengahan?
4	Fungsional, atau Okupasionil	“APA?” = lingkungan mana yang menarik minat	“Apa” Kegiatan manusia jenis apa? Ekonomi? Sastra? Atletik? Dsb

Dalam sebuah penelitian, subjektifitas merupakan sebuah bentuk interpretasi, analisis, atau kesaksian dari gambaran hasil pemikiran peneliti.¹⁶

¹³ Hasan Ustman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, terj. A. Muin Umar, et. al. (Jakarta: Kemenag, 1986), 13.

¹⁴ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 14.

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 41.

Dalam kaitannya dengan hal ini, ada dua metode yang dapat digunakan dalam proses interpretasi ini. Yaitu: analisis dan sintesis. Analisis adalah proses penguraian, sedangkan sintesis adalah proses penyatuan. Keduanya merupakan metode utama di dalam interpretasi sejarah.¹⁷

Dalam proses pengungkapan fakta, peran interpretasi sangat diperlukan. Subjektif pun diperbolehkan selama dalam koridor tidak mengandung subjektivistik yang membawa kepada kesewenang-wenangan peneliti ataupun pihak lainnya.

Peran subjektifitas, ternyata tidak selalu membawa dampak negative, bahkan ia membuat penelitian lebih bermakna. Karena yang demikian itulah menjadi berat rasanya untuk menemukan sebuah sejarah yang benar-benar valid, sebabnya tiada lain adanya beberapa rangkaian peristiwa yang hilang atau memang sengaja dihilangkan. Jadi penafsiran para sejarawan diperlukan guna merangkai satu peristiwa dengan lainnya. Sehingga diperoleh suatu statemen yang mendekati kebenaran. Sehingga dapat dikatakan, dalam penulisan peristiwa sejarah tidak mungkin terlepas dari unsur subjektivitas. Sebab, dalam proses penulisan sejarah itu sendiri tidak mungkin dapat objektif 100%.

Dalam proses ini, seseorang tidak dapat melepaskan subjektifitasnya. Sebab subjektivitas berangkat dari penalaran individu secara kontekstual. karenanya ada beberapa hal yang dapat menimbulkan subjektivitas dalam proses ini, yakni: Pandangan pribadi, kepercayaan, dan filsafat hidup (*Personal Bias*); Kejujuran, keterpihakan dan prasangka kelompok (*Group Prejudice*); Teori interpretasi yang bertentangan dan berbeda (*Divergent Interpretations*).¹⁸ Subjektifisme inilah yang konon sering mengganggu proses pencapaian kebenaran sejarah itu sendiri. Namun demikian, sebagian orang melihat adanya perbedaan pendapat dalam kalangan sejarawan, justru telah membawa sejarah itu kedalam objektifitasnya. Karena hal itu, membuat peristiwa sejarah itu sendiri menjadi bisa dikaji dari pelbagai perspektif.¹⁹

Peranan Hipotesis

Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji kebenarannya. Oleh karena itu, ia berfungsi sebagai kemungkinan untuk menguji kebenaran suatu teori.²⁰ Dalam kasus penelitian sejarah, ada sebagian orang yang berasumsi bahwa hipotesa tidaklah diperlukan. Namun pemakalah menilai anggapan tersebut salah, sebab metode-metode lain

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian*, 73.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, 100.

¹⁸ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 57-74.

¹⁹ F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah*, 343.

²⁰ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Indeks, 2008), 10.

selain metode sejarah juga memerlukan adanya hipotesa sebagai jawaban sementara dalam memecahkan masalah. Walaupun memang, jika hanya untuk memperoleh data-data masa lampau untuk kebutuhan masa sekarang, maka hipotesa tidak diperlukan. Namun, penelitian yang hanya mengumpulkan data masa lalu, tentunya tidaklah mungkin disebut sebagai penelitian dalam arti sebenarnya.²¹ Ia hanyalah sebagian kecil dari hierarki tatacara dalam metode ilmiah khususnya pada penelitian sejarah.

Seperti halnya penelitian-penelitian lain, metode sejarah juga bermaksud untuk menemukan suatu generalisasi. Tujuannya ingin menemukan pengertian-pengertian tentang fenomena-fenomena tertentu, dengan dimensi waktu tertentu, yang mana generalisasi itu mencakup bukan saja masa lampau, tetapi juga tentang masa sekarang, dan masa yang akan datang. Karena itu, hipotesa dalam metode sejarah diperlukan sebagai titik tolak dalam memfokuskan, serta memandu kerja metode ini. Jadi, peran hipotesis sangat penting, karena fungsinya yang akan menentukan kemana arah pemikiran si peneliti dalam proses elaborasi fakta-fakta sejarah. Sehingga proses pengumpulan data, analisa, pengolahan dan seterusnya akan menjadi lebih mudah.

Secara singkat, peran hipotesa dalam penelitian mencakup banyak hal. Di antaranya sebagai jawaban atau kesimpulan sementara dari suatu masalah; memberikan arah dalam pencarian, pengumpulan, serta analisa data; memberi kerangka pada penyusunan penelitian; memperjelas keadaan, kegunaan, serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang; membantu memprediksi kejadian-kejadian mendatang yang mungkin terjadi; mengemukakan pernyataan tentang hubungan dua konsep yang secara langsung dapat diuji dalam penelitian.²² Sampai di sini dapat dikatakan, bahwa peran hipotesa dalam penelitian sejarah mencakup 3 elemen dasar. *Pertama*, fungsi penjelas (*Explanation*). Maksudnya, hipotesa digunakan untuk memperjelas, dan mempertajam ruang lingkup, atau bangunan variabel yang akan diteliti. *Kedua*, fungsi prediksi (*Prediction*). Memprediksi, dan membantu menemukan fakta tentang sesuatu hal yang hendak diteliti. *Terakhir*, fungsi pengendali (*Control*). Teori digunakan untuk mengendalikan *focus* pembahasan pada tujuan utama, serta terhindar dari jebakan “godaan-godaan” dalam proses penelitian.²³

Peran asumsi dalam penelitian, terletak terutama dalam mengembangkan teori, dan menafsirkan hasil penelitian. Pengertian hipotesis adalah kenyataan penting yang dianggap benar tetapi belum

²¹ Fred Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research* (Orlando: Harcourt Brace, 1986), 15-25.

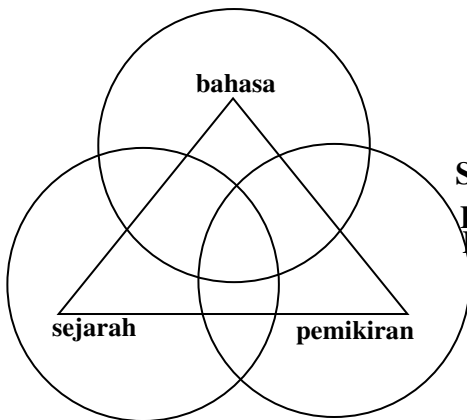
²² A. Sonny Keraf and Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 79-84.

²³ Asmadi, *Konsep Dasar Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2005), 87-88.

terbukti kebenarannya. Hipotesis inilah yang kemudian menjadi dasar dari suatu penelitian. Sebab setiap penelitian berangkat dari asumsi ataupun hipotesa. Dari asumsi ini, kemudian dibangun teori-teori penelitian. Dengan kata lain, asumsi dapat kita gunakan untuk membangun suatu konstruksi bangunan penelitian. Asumsi juga dapat digunakan sebagai alat untuk menafsirkan kesimpulan setelah diperoleh sebuah hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan tersebut. Hipotesis diperlukan, guna mengendalikan focus pembahasan pada tujuan utama, serta terhindar dari adanya “godaan-godaan” yang dimaksud di atas.

Hubungan Sejarah dengan Disiplin Keilmuan Lain

Sejarah tidak akan disebut sejarah jika tidak dibangun oleh faktor-faktor penyusunnya. Sebab, sejarah merupakan situasi, keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau.²⁴ Artinya segala aspek situasi, perkembangan, dan pengalaman yang berkaitan dengannya tidak akan luput dari sorotan sejarah. Dengan kata lain, sejarah juga mencakup segi kebudayaan, tradisi, bahasa, dan keilmuan pada kurun waktu tertentu.²⁵ Sehingga dapat kita gambarkan hubungan sejarah dengan disiplin keilmuan lain seperti dalam bagan:



Sejarah (Tradisi & Budaya) = Bahasa + Pemikiran

Bahasa = Sejarah + Pemikiran

Pemikiran = Sejarah + Bahasa

Sejarah menjalin hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama dengan sesama ilmu sosial. Dalam hubungan ini, yang terjadi adalah hubungan yang saling membutuhkan, lebih tepatnya kita dapat menyebutnya dengan kombinasi dari dua ilmu sosial. Dalam perkembangannya, ilmu sejarah cenderung mempergunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Alasannya: *Pertama*, sejarah deskriptif-naratif tidak lagi cukup untuk menjelaskan pelbagai masalah yang kompleks dalam peristiwa Sejarah. *Kedua*,

²⁴ Untuk lebih lanjut, baca: Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*.

²⁵ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Gramedia, 2009), 223-225.

pendekatan multidimensional kerap kali menggunakan konsep, dan teori ilmu sosial dalam memahami masalah yang kompleks tersebut. *Ketiga*, pernyataan-pernyataan mengenai masa silam dapat diperjelas lebih baik, secara kuantitatif maupun kualitatif dengan bantuan teori sosial, sebab ia menunjukkan hubungan antara pelbagai faktor (ekonomi, sosial, politik, budaya, dsb). *Keempat*, teori-teori dalam ilmu sosial biasanya berkaitan dengan struktur umum dalam kenyataan sosio-historis. Karena itu, teori-teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan yang mempunyai jangkauan luas. Dengan cara ini, pengkajian sejarah yang dihasilkan tidak lagi dominan dengan subjektivitas yang sering dialamatkan kepadanya. *Kelima*, studi sejarah tidak terbatas pada pengkajian hal-hal informatif tentang “apa, siapa, kenapa, kapan, dimana, dan bagaimana,” tetapi juga melacak pelbagai struktur masyarakat (sosiologi), pola kelakuan (antropologi), pola bahasa (linguistik), pola pikir (filsafat), dan sebagainya. Studi yang menggunakan pendekatan ini akan melahirkan karya sejarah yang semakin antropologis (*anthropological history*), sejarah yang sosiologis (*sociological history*),²⁶ dan seterusnya.

Terlepas dari pro dan kontra tentang pembahasan sejarah yang menggunakan teori-teori ilmu sosial, patut direnungkan bahwa perkembangan disiplin keilmuan dewasa ini hampir sulit dibedakan antara satu dengan lainnya. Pendekatan interdisipliner kini sangat dominan mewarnai wacana perkembangan ilmu pengetahuan. Sejarah sebagai salah satu bidang ilmu, tidak seharusnya menarik diri dari fenomena itu, melainkan harus mampu bermain di tengahnya, sehingga tidak dianggap kumpulan pengetahuan masa lalu semata, tanpa bisa memberikan kontribusi bagi pembangunan kehidupan manusia, sebagaimana visi sebuah ilmu pengetahuan.

Aspek Teknis: Sejarah sebagai Metodologi Penelitian

Penelitian sejarah itu unik, dan kompleks. Dikatakan unik karena ia mencoba merekonstruksi peristiwa masa lampau yang masih kontroversial. Kompleks karena perlu ketekunan, keterampilan, dan kerja keras dalam mencari sumber, dan menyangkut eksistensi baik nilai, moral, agama, latar belakang, kebudayaan dari suatu peristiwa yang dialami manusia, atau peradaban manusia dari masa lampau, kini dan masa depan.²⁷

Penelitian historis merupakan suatu penyelidikan yang mengaplikasikan metode analisis-sintesis yang ilmiah dari perspektif historis. Pada dasarnya landasan utama dari metode sejarah adalah

²⁶ J. W. M. Bakker, *Pustaka Filsafat Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 21-24, 37-56.

²⁷ Mona Lohanda, *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah* (Jakarta: Lembaga Penelitian, UI, 1998), 24-24.

bagaimana menangani bukti-bukti sejarah, serta bagaimana menghubungkannya.²⁸ Tujuan yang ingin dicapai di sini ternyata adalah berusaha merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan serangkaian metode dan metodologi.

Penelitian sejarah memerlukan teori, metode dan metodologi sebagai pisau bedah dalam mengkaji sebuah topik yang diteliti. Diharapkan dari adanya ketiga elemen tersebut, suatu penelitian dapat melahirkan sebuah sejarah analitis, valid, dan kompleks yang mampu mengelaborasi dan menjawab asal mula (*genesis*), sebab (*causes*), kecenderungan (*trend*), kondisional dan konteks serta perubahan (*changes*) suatu peristiwa sejarah.²⁹ Bukan sekadar menghasilkan penelitian naratif yang hanya mampu menjawab pertanyaan elementer, seperti apa peristiwa yang terjadi? Bagaimana proses kejadian dari peristiwa tersebut?

Puncak dari metodologi sejarah, adalah aplikasinya dalam penelitian sejarah (*historical research*). Artinya tujuan dibuatnya metodologi itu adalah untuk diterapkan dalam rangka melakukan penelitian sejarah. Meskipun demikian ada rambu-rambu dalam penelitian sejarah yang harus dipatuhi seperti dalam disiplin keilmuan lain.³⁰ Maka dari itu, wajar kiranya jika beberapa tokoh sejarawan memiliki rumusan, dan bahasan yang berbeda dalam meramu penelitian sejarah, karena muara mereka satu tujuan, yaitu menghasilkan sebuah historiografi sebagai khazanah keilmuan bagi khalayak luas. Artinya bagaimana sejarawan itu menggunakan “ilmu metode” itu pada tempat yang seharusnya, sehingga untuk mengetahui bagaimana mengetahui sejarah itu di perlukanlah suatu ilmu yaitu Metodologi Sejarah.³¹

Sudah menjadi rahasia umum para peneliti, bahwa penyusunan langkah-langkah penelitian tujuannya tidak lain adalah guna memfokuskan penelitian. Yaitu, bergerak dimulai dari penentuan topik yang diminati, kepada hipotesa dan seterusnya kepada rencana penelitian. Walaupun dalam beberapa kasus hipotesa tidak selalu dirumuskan secara eksplisit.³² Hingga pada gilirannya nanti akan bermuara pada proses penulisan hasil penelitian.³³ Adapun secara singkat proses ini terbagi kedalam 4 tahapan, yaitu:

Pertama, Pengumpulan Sumber (Heuristik). Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-

²⁸ Untuk keterangan lebih lanjut, baca: William H. Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi* (Jakarta: LP3ES, t.th.).

²⁹ Suhartono W. Pratono, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 9-10.

³⁰ Ibid, 149-150.

³¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 15.

³² Heather Sutherland, “Meneliti Sejarah Penulisan Sejarah”, dalam Henk Schulte Nurdholt, *dkk Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 52.

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, 37-39, baca juga: Helius Sjamsuddin, *Metodologi*, 89.

sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda, maupun sumber lisan.³⁴ Heuristik sejarah tidak berbeda dalam hakikatnya dengan bibliografi yang sejauh ini menyangkut buku-buku yang tercetak (labogatorium yang lazim digunakan bagi sejarawan adalah perpustakaan, dan alatnya yang paling bermanfaat disana adalah katalog). Akan tetapi sejarawan harus mempergunakan banyak lain material yang tidak terdapat di dalam buku. Jika bahan-bahan itu bersifat arkeologis, epigrafis, atau numismatis untuk sebagian besar ia harus bertumpu kepada museum.³⁵

Kedua, Verifikasi (Kritik Sumber dan Keabsahan Sumber). Setelah sumber sejarah terkumpul, maka langkah berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji ialah keabsahan tentang otentisitas sumber, yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri lewat kritik intern. Dengan demikian, kritik sumber ada dua, yakni kritik ekstern dan kritik intern.³⁶ Satu keaslian sumber (otentisitas): Peneliti melakukan pengujian atas asli tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. *Dua*, kesahihan sumber (kredibilitas): Ada beberapa sebab kekeliruan sumber: *pertama*, terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan atau menarik kesimpulan. *Kedua*, kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian. Para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksiannya secara sehat, cermat dan jujur.

Setelah kita mengetahui secara persis topik kita, dan sumber sudah kita kumpulkan, tahap yang berikutnya ialah verifikasi, atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu dua macam: autentitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai, atau kritik intern.³⁷

Ketiga, Interpretasi (Analisis dan Sintesis). Interpretasi sering disebut sebagai biang subjektifitas. Walaupun demikian, tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Itulah sebabnya, subjektifitas penulis sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi terbagi menjadi dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Sintesis sejarah, artinya menyatukan beberapa data yang ada, dan dikelompokkan menjadi satu dengan generalisasi konseptual.³⁸

Interpretasi juga disebut analisis sejarah. Jika bertujuan mendapatkan makna dan keterhubungan antara fakta satu dengan lainnya. Namun, sejarawan harus berfikir plurakausal, sebab segala peristiwa tidak

³⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 18.

³⁵ Ibid, 42.

³⁶ Nana Supriatna, *Sejarah untuk Kelas X SMA* (T.t.: Grafindo Media Pratama, 2006), 30-31.

³⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, 100.

³⁸ Ibid, 100-102.

hanya disebabkan oleh satu penyebab saja (monokausal). Karenanya, peristiwa itu harus dilihat dari pelbagai sudut pandang penyebab, inilah yang disebut multidimensionalitas dalam sejarah.³⁹

Multidimensionalitas gejala sejarah perlu ditampilkan agar gambaran menjadi lebih bulat dan menyeluruh, sehingga dapat terhindar dari kesepi-hakan atau determinisme. Yang penting dari implikasi metodologi ini ialah pengungkapan dimensi-dimensi pendekatan yang lebih kompleks, yaitu pendekatan multidimensi. Perlu diketahui, bagi sejarawan yang akan menerapkan metodologi, ia perlu menguasai pelbagai alat analitis yang dipinjam dari ilmu sosial.⁴⁰

Keempat, Penulisan (Historiografi). Langkah terakhir metode sejarah ialah historiografi, yakni merupakan cara penulisan, pemaparan atau penulisan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil laporan hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, dari fase awal hingga akhir atau dengan kata lain ia merupakan sebuah proses penyimpulan. Karenanya, proses ini dapat bersifat ilmiah (*problem oriented*), maupun *no problem oriented*. *Problem oriented* artinya karya sejarah ditulis bersifat ilmiah dan berorientasi kepada pemecahan masalah, yang tentu saja dengan menggunakan seperangkat metode penelitian. Sedangkan *no problem oriented* maksudnya, karya tulis sejarah ditulis secara naratif, serta tidak menggunakan metode penelitian. Adapun dalam proses historiografi, diperlukan kecakapan-kecakapan tertentu untuk menjaga standar mutu seorang sejarawan.⁴¹

Kelemahan Historiografi

Dalam penyusunan historiografi, sejarawan sering kali mendapatkan beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut terbagi dalam beberapa aspek, yakni:

1. Adanya keterpihakan sejarawan kepada pendapat atau *mazhab* tertentu.
2. Terlalu percaya pada periwayat berita sejarah.
3. Kegagalan dalam menangkap poin pokok atas apa yang dilihat, atau didengar. Serta menyampaikan laporan atas dasar perkiraan yang keliru tersebut.
4. Asumsi yang tidak beralasan terhadap sumber berita.
5. Ketidaktahuan dalam mengaitkan antara keadaan dengan realitas sebenarnya yang terjadi.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu*, 87.

⁴¹ Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), 2-8.

6. Kecenderungan untuk mendekatkan diri kepada penguasa atau orang berpengaruh.
7. Ketidaktahuan tentang hakekat dan kondisi yang muncul dalam pelbagai peradaban.⁴²

Selain beberapa poin disebut di atas, setidaknya ada hal lain yang perlu diperhatikan dalam penelitian sejarah. Ini dikarena, meskipun historiografi adalah langkah terakhir dalam sebuah penelitian yang menggunakan metode sejarah, namun menurut Soedjatmoko, historiografi adalah langkah terberat. Karena dalam langkah terakhir ini lah, pembuktian metode sejarah sebagai suatu bentuk disiplin ilmiah dipertaruhkan. Adapun menurut Arthur Marwick, langkah-langkah metodologis yang dikerjakan oleh sejarawan pada umumnya diterima sebagai langkah yang memiliki validitas objektivitas ilmu. Tapi, langkah selanjutnya disebut sebagai sebuah “seni” sehingga sejarah sesungguhnya tidak mungkin objektif. Padahal sejarah sebagai sebuah ilmu dituntut memiliki objektivitas.⁴³

Mengapa sejarah tak mungkin objektif? Karena sejarah sudah memakai interpretasi, dan seleksi. Interpretasi dapat berarti sejarah telah menuruti pendapat seseorang, ataupun seleksi dilakukan dalam memilih fakta-fakta sejarah yang akan dikaji dalam sebuah penelitian dengan metode sejarah. Interpretasi dan seleksi mau tak mau harus melibatkan pendirian pribadi peneliti. Fakta sejarah yang dibutuhkan dalam historiografi harus diolah terlebih dahulu oleh peneliti sejarah dari data-data sejarah. Sebab, pengungkapan fakta sejarah tidak mungkin dapat objektif karena kumpulan data sejarah hanya dapat disebut sebagai fakta sejarah apabila diberi arti oleh peneliti. Maka, dalam sebuah penelitian yang memakai metode sejarah, subjektivitas tidak dapat dielakkan.⁴⁴

Subjektivitas dalam sebuah penulisan sejarah sifatnya boleh-boleh saja, karena tanpa subjektivitas maka tidak akan pernah ada objektivitas. Bahkan dipandang sebagai ‘kreasi’, ‘konstruksi’ akal rasio peneliti. Berpikir disamakan dengan menciptakan, bukan membantu kebenaran keluar dari ketersembunyiannya. Lebih lanjut, Poespoprodjo menyatakan yang tidak diperbolehkan mempengaruhi sebuah penulisan sejarah adalah adanya unsur subjektivisme.⁴⁵

Poespoprodjo mengungkapkan ada tiga hal yang dapat mempengaruhi subjektivitas peneliti sejarah yang akan membantu menuju

⁴² Ahmad Syafii Ma'arif, *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur* (Jakarta: GIP, 1996), 25 lihat juga: Ibn Khaldūn, *Al-Muqaddimah* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), 35-36.

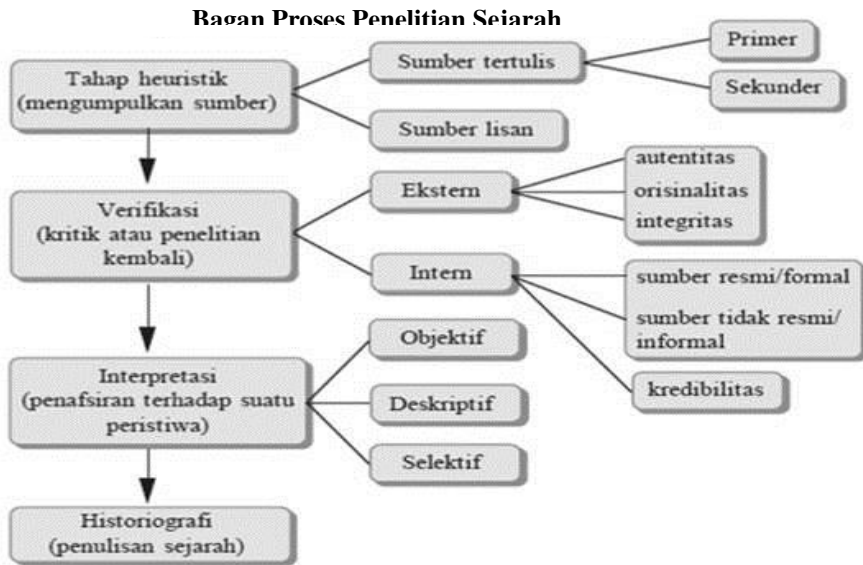
⁴³ W. Poespoprodjo, *Logika Scientifika : Pengantar Dialektika dan Ilmu* (Bandung: Remadja Karya, 1987), 1.

⁴⁴ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi*, 369-370.

⁴⁵ W. Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, 23.

objektivitas yakni : peranan *human richness* (intelektualitas peneliti);⁴⁶ titik berdiri (sudut pandang peneliti);⁴⁷ dan Pengenalan Sumber.⁴⁸

Dari diskursus tentang proses penelitian Sejarah di atas, dapat kita simpulkan dalam bentuk bagan berikut.



Bentuk dan Jenis Penelitian Sejarah

Dalam rangka mengungkapkan kembali peristiwa-peristiwa masa lampau, para sejarawan melakukan serangkaian proses penelitian dengan metode-metode ilmiah (metode sejarah). Dilihat dari Sumber pengumpulan datanya, ada dua jenis penelitian sejarah, yakni penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

Pertama, berupa penelitian lapangan. Model ini melewati proses pembacaan terhadap peninggalan-peninggalan bersejarah, baik data fisik, ataupun pelaku sejarah itu. *Kedua*, Penelitian Kepustakaan. Model ini berangkat dari data tertulis (dokumen) di museum atau perpustakaan. Secara garis besar kedua penelitian tersebut dapat kita golongkan kedalam empat model besar, yaitu: penelitian sejarah komparatif; yuridis atau legal; biografis; dan bibliografis.⁴⁹

⁴⁶ Ibid, 40-41.

⁴⁷ Ibid, 48.

⁴⁸ Ibid, 56.

⁴⁹ Juraid A. Latief, *Haji Hayyun Seorang Imam dan Pejuang* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2004), 67.

Penelitian *pertama* merupakan penelitian dengan metode sejarah yang dikerjakan untuk membandingkan elemen-elemen dari fenomena sejenis pada suatu periode masa lampau.⁵⁰ Selanjutnya dapat dikatakan sebagai penelitian *yuridis* manakala dalam metode sejarah bertujuan menyelidiki segala sesuatu yang bersangkutan dengan hukum, baik hukum formal ataupun nonformal pada masa yang lampau.⁵¹ Ketiga, disebut biografis, jika penelitian ini digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang, dan hubungannya dengan masyarakat. Objeknya penelitiannya adalah sifat, watak, pengaruh, baik pengaruh lingkungan maupun pengaruh pemikiran, dan ide dari subjek penelitian dalam masa hidupnya, serta proses pembentukan watak figur yang diterima selama hayatnya.⁵² Terakhir disebut Penelitian Bibliografis, jika penelitian ini melalui proses pencarian, analisis, interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah. Artinya penelitian ini mencakup hasil pemikiran, atau ide yang telah ditulis oleh para ahli lain. Prinsip kerja penelitian ini adalah dengan menghimpun karya-karya tertentu dan menerbitkan kembali poin-poin yang dinilai unik yang dianggap hilang atau tersembunyi, dengan memberikan interpretasi dan generalisasi terhadap karya tersebut.⁵³

Dari semua jenis penelitian sejarah, yang perlu diberi penekanan lebih adalah pentingnya aspek kronologis. Karena dengan hal itu, sejarah dapat diinterpretasikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya. Sehingga akhirnya, dapat diperoleh data dan kenyataan riil dari sebuah peristiwa.⁵⁴

Dalam perjalanannya, penelitian sejarah sering bersinggungan dengan banyak aspek kehidupan. Darinya lahir beberapa konsep-konsep yang dipandang memiliki keterikatan, secara langsung dengan proses penelitian ini. Antara lain:

1. Konsep Perubahan, adalah istilah yang mengacu pada satu hal yang sifatnya tampil berbeda dari masa ke masa sesudahnya.⁵⁵
2. Konsep Peristiwa, berarti suatu kejadian dinilai menarik dan unik. Dalam penelitian sejarah, peristiwa lalu menjadi objek kajian mengingat salah satu karakteristik sejarah yakni mencari keunikan-keunikan yang terjadi pada peristiwa tertentu dengan penekanan pada tradisi-tradisi relativisme.

⁵⁰ Koetjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990), 4.

⁵¹ Yesmil Anwar dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum* (Surabaya: Grasindo, t.th.), 224-227.

⁵² J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Grasindo, t.th.), 38-39.

⁵³ Pamusuk Eneste, *Bibliografi sastra Indonesia* (Magelang: Indonesiatera, 2001), v-vi.

⁵⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, 105.

⁵⁵ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 203.

3. Konsep Sebab akibat. Istilah sebab akibat mengacu pada adanya relasi, sinkronisasi dan kausalitas antara kejadian yang lalu, dengan yang sesudahnya.
4. Konsep Nasionalisme. Konsep ini merupakan salah satu titik konsep sejarah di mana di dalamnya ada manusia dan bangsanya yang menjadi pokok perhatian dalam kehidupan.
5. Konsep Kemerdekaan dan Kebebasan. Ia merupakan nilai dasar yang menjadi naluri setiap manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
6. Konsep Kolonialisme. Konsep ini menjelaskan naluri menguasai satu sama lain, bangsa yang satu dengan bangsa lainnya, dsb.
7. Konsep Revolusi. Konsep revolusi meunjuk pada satu pengertian tentang peruahan sosial, politik, maupun ekonomi secara cepat dan radikal.
8. Konsep Peradaban. Konsep yang merujuk pada suatu entitas kultural seluruh pandangan hidup manusia yang mencakup nilai, norma, institusi, dan pola pikir masyarakat yang terwariskan dari generasi ke generasi.
9. Konsep Waktu. Waktu merupakan konsep esensial dari sejarah karena titik kajian sejarah merupakan peristiwa dan perubahan dari waktu ke waktu.

Teori-Teori dalam Penelitian Sejarah

Teori merupakan salah satu pondasi utama dari semua disiplin keilmuan. Karena, dalam mengkaji sebuah fenomena empirik, teori akan menjadi hukum terhadap fenomena yang diteliti. Walaupun demikian, dalam ilmu sejarah persoalan teori di perdebatkan secara sengit oleh beberapa aliran pemikiran, terutama empirisme dan idealisme, khususnya mengenai penerapan *general law*, dan teori generalisasi.⁵⁶ Adanya kontroversi dari dua aliran ini berimplikasi pada teori-teori sejarah yang dihasilkan. Adapun beberapa teori yang berkenaan dengan penelitian sejarah khususnya adalah sebagaimana dikemukakan berikut:

Pertama, Teori Gerak Siklus Sejarah (Ibnu Khaldun 1332-1406). Ibnu Khaldun, teori ini mengandung beberapa poin pokok, yaitu: *Pertama*, Kebudayaan merupakan realisasi masyarakat yang berlandaskan hubungan antara manusia, lingkungan, dan keilmuan. Akhirnya, menimbulkan upaya untuk memecahkan kesulitan-kesulitan, dengan bentuk usahanya membangun perdagangan, industri, hukum dan sebagainya.⁵⁷ *Kedua*, dalam perkembangannya kebudayaan terbagi kedalam empat fase yakni;

⁵⁶ Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa Dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006), 99-100.

⁵⁷ Munzir Hitami, *Revolusi*, 204-207.

Fase perintisan atau primitive; urbanisasi atau pengembangan; kemewahan atau penikmat; dan terakhir fase kemunduran atau kehancuran.⁵⁸

Kedua, Teori Daur Cultural Spiral (Giambattista Vico 1668-1744). Menurut teori ini sejarah terbagi kedalam tiga periode. Ketiganya mencakup; *Periode Para Dewa*. Di sini manusia cenderung berpikir abstrak dan irrasional di mana mitos dijadikan pandangan hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. *Periode Kepahlawanan*. Mulai terjadi perubahan pola pikir masyarakat dari yang abstrak ke sesuatu yang material dimana masyarakat mulai menuntut adanya sistem politik yang bersifat manusiawi bukan dewa. *Periode Manusia*. Pada periode ini, pemikiran manusia lebih meluas. Sehingga kemudian berkembanglah disiplin-disiplin pengetahuan untuk menciptakan lingkungan persemakmuran dan struktur organisasi dalam bentuk Negara, kerajaan dsb.⁵⁹

Ketiga, Auguste Comte (1798-1857). Auguste comte juga merumuskan fase hukum-hukum perkembangan sejarah manusia kedalam tiga hal. *Fase teologi*. Dalam proses perkembangan manusia diyakini adanya sebuah kekuatan supranatural pada semua aspek kehidupan. Fase ini diwarnai dengan Animisme, Politeisme dan Monoteisme. *Fase Metafisik*. Terjadi peralihan pemikiran manusia dari supranatural ke hukum-hukum alam yang abstrak dan benar-benar melekat pada semua benda-benda dan menghasilkan semua gejala. Akal merupakan media utama untuk menjelaskannya. *Fase Positifistik*. Manusia mulai menempatkan sebuah kebenaran yang absolute dan hukum-hukum yang tetap pada data empirik dan rasional.⁶⁰

Keempat, Dialektika Materialisme (Karl Marx 1818 M). Menurut marx perkembangan masyarakat dan sosial akan sangat bergantung pada pola perekonomiannya.⁶¹ Adapun Perkembangan masyarakat dibagi ke dalam lima tahap yaitu: *Masyarakat Primitif*. Pola perekonomiannya bersifat komunal dan berdasarkan atas kepemilikan bersama, dalam memenuhi kebutuhan

⁵⁸ Ibn Khaldūn, *Al-Muqaddimah*, 133-137.

⁵⁹ Untuk lebihnya, baca: Giambattista Vico, *The New Science of Giambattista Vico*, terj. Thomas Ghoddart, et. al. (USA: Cornell University Press, 1984).

⁶⁰ Baca: Auguste Comte, *A Course of Positive Philosophy* (T.t.: Kartindo, t.th.), 10-24.

⁶¹ Dialektika menurut Hegel: berarti sesuatu itu hanya benar apabila dilihat dengan seluruh hubungannya. Ia juga dirumuskan sebagai teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan. Contoh yang tepat untuk menjelaskan dialektika adalah dialog. Dalam setiap dialog, terdapat sebuah tesis, yang kemudian melahirkan anti-tesis, dan selanjutnya muncul sintesis. Proses demikian berulang terus menerus. Baca: Rius, *Marx Untuk pemula* (Yogyakarta: Insist, 2000), 70-71. Namun hal ini tidak seperti itu menurut Marx, menurutnya ia: Manusia selalu terkait dengan hubungan-hubungan kemasyarakatan yang melahirkan sejarah. Marx membalik dialektika ide Hegel menjadi dialektika materi. Apabila Hegel menyatakan bahwa kesadaranlah yang menentukan realitas, maka Marx mendekonstruksinya dengan mengatakan bahwa praksis materiallah yang menentukan kesadaran. Baca: Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 47.

perekonomiannya pekerjaan kolektif dalam berburu dan mengumpulkan makanan di lakukan secara bersama. *Masyarakat Kuno*. Terjadi proses produksi dan perdagangan, seiring berkembangnya produksi maka sedikit demi sedikit dibutuhkan pekerja yang kemudian terbentuk system perbudakan. *Masyarakat Feodal*. Masyarakat feodal lebih dulu lahir di desa, seiring dengan produksi pertanian maka kemudian terciptalah tuan-tuan tanah, dan proses perkembangan perbudakan semakin berkembang. *Masyarakat Kapitalis*. Kaum saudagar memproduksi barang sebanyak mungkin dan menyediakan tempat kerja bagi kaum-kaum budak dan buruh tadi, akibatnya lahirlah kelas-kelas sosial yaitu kelas borjuis dan kelas buruh. *Masyarakat Komunis*. Kesenjangan sosial akibat dominasi kaum borjuis dan kelas sosialnya, melahirkan komunisme untuk melawan kapitalis dan menghapus kelas-kelas sosial yang di ciptakan tadi.⁶²

Kelimat, Teori Siklus. Teori siklus diinisiasi oleh dua tokoh, yaitu Oswald Spengler (1880-1936) dan Arnold Joseph Toynbee (1889-1975). Pertama Oswald Spengler, ia menilai sejarah merupakan sebuah serangkaian peristiwa transformasinya tak berkesudahan. Menurutnya sejarah pasti akan melalui empat fase. Yaitu: *Fase Pertumbuhan*, yang merupakan proses awal lahirnya kebudayaan *Fase Perkembangan*, *Fase kejayaan*, dan terakhir *Fase kemunduran*, proses seperti ini kemudian juga akan dialami oleh manusia seperti masa muda, masa tua, masa puncak, sampai masa tua.⁶³ Adapun menurut Arnold Joseph Toynbee sejarah dan hukum-hukumnya pasti akan melewati 4 fase. Yakni *lahir*, *tumbuh*, *pecah* atau *mandek*, dan *hancur*. Proses itu sangat dipengaruhi interaksi antara manusia, alam, dan lingkungannya.⁶⁴ Toynbee menegaskan bahwa sejarah manusia sama halnya dengan peradaban, ia akan mengalami siklus, mulai dari kemunculan sampai pada kehancuran.

Kemunculan, pertumbuhan, dan kehancuran peradaban dikaitkan dengan sebuah hubungan, yaitu: adanya kalangan pemegang kekuasaan. Ada sebuah istilah minoritas kreatif yang menjadi penentu peradaban, dan sejarah. Pada fase kemunduran, yang disebabkan tidak berkembangnya kaum minoritas kreatif dalam menghadapi tantangan melalui inovasi. Kemudian ada istilah minoritas dominan yang menyelewengkan kekuasaannya. Intinya adalah kehancuran dimulai dari mandulnya kreativitas manusia. Selain itu Toynbee juga mengingatkan kita kepada hasil studinya yang menyatakan tak ada peradaban yang kebal terhadap kemerosotan tetapi,

⁶² Karl Marx, and Friedrich Engels, *The Communist Manifesto* (T.t.: The Floating Press, 2009), 146. Baca juga: Doyle Paul Jhonson, *Teori sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986).

⁶³ H. Stuart Hughes, *Oswald Spengler* (New Jersey: Transaction Publisher, 1992), 157-160.

⁶⁴ Supratikno Rahardjo, *Peradaban Jawa; Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2002), 5-12.

ada upaya yang bisa dilakukan untuk tetap menjaga eksistensi dengan mengembangkan inovasi dan kreativitas.⁶⁵

Penutup

Secara filosofis sejarah merupakan sebuah kumpulan peristiwa yang terus bergulir. Karenanya, dalam proses pengisahannya, sangat erat kaitannya dengan sikap, pendekatan, atau orientasi hidup manusia. Sebabnya, fakta-fakta sejarah hanyalah ibarat kepingan-kepingan puzzle berserakan dimana-mana. Sejarawan berperan merangkai kembali kepingan-kepingan ini, dengan baik dan benar.

Karenanya secara metodologis, penyusunan sejarah haruslah dirangkai dengan sebuah metodologi. Jika tidak, ia terancam akan terjebak dalam sebuah lingkaran sejarah naratif. Karenanya, untuk setiap peristiwa sejarah yang menyangkut pelbagai aspek dan dimensi waktu yang berbeda, diperlukan kemampuan, dan alat-alat analitis yang berbeda pula. Oleh karena itu, muncul perkembangan baru dalam penulisan sejarah, khususnya dalam bidang metodologi penelitian ataupun penulisannya. Dari wilayah metodologis ini dalam perkembangannya. Penelitian ini telah mendapatkan bentuk, proses, ataupun langkah-langkah yang semakin mendekati kesempurnaan.

Daftar Rujukan

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Adam, Asvi Warman. *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Ali, R. Moh. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Ankersmit, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah, Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Anwar, Yesmil, et. al. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Surabaya: Grasindo, t.th.
- Asmadi. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC, 2005.
- Bakker, JWM. *Pustaka Filsafat Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Byrskog, Samuel. *Story as History-History as Story: The Gospel Tradition in the Context of Ancient Oral History*. German: Mohr. Siebeck, 2001.
- Comte, Auguste. *A Course of Positive Philosophy*. T.t.: Kartindo, t.th.

⁶⁵ Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 49-57. Baca juga: Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 173-174.

- Darmodiharjo, Darji, et. al. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Eneste, Pamusuk. *Bibliografi Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesiatera, 2001.
- FIP-UPI, Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3: Pendidikan Disiplin Ilmu*. T.t.: IMTIMA, 2007.
- Frederick, William H. et. al. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES, t.th.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nograho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hitami, Munzir. *Revolusi Sejarah Manusia*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Hughes, H. Stuart. *Oswald Spengler*. New Jersey: Transaction Publisher, 1992.
- Indonesia, Yayasan Obor. *Wacana: jurnal ilmu pengetahuan budaya, Teori dan Metodologi Ilmu Budaya*. vol. 9, no.1 (April 2007).
- Jhonson, Doyle Paul. *Teori sosiologi Klasik dan Modern*. terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kartodirjo, Sarton. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- . *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Keraf, A. Sonny, et. al. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Kerlinger, Fred. *Foundations of Behavioral Research*. Orlando: Harcourt Brace, 1986.
- Khaldūn, Ibn. *Al-Muqaddimah*. Beyrūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Koetjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2005.
- Latief, Juraid A. *Haji Hayyun Seorang Imam dan Pejuang*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2004.
- Lauer, Robert H. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Lohanda, Mona. *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah*. Jakarta: Lembaga Penelitian UI, 1998.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: GIP, 1996.
- Marx, Karl. Et. al. *The Communist Manifesto*. T.t.: The Floating Press, 2009.
- Mestika, Zed. *Menggugat Tirani Sejarah Nasional suatu Telaah Pendahuluan Tentang Wacana Sejarah Nasional dalam Perspektif*

- Perbandingan*, Makalah. Disampaikan dalam Konfrensi Nasional Sejarah Indonesia VII. Jakarta. 28-31 Oktober 2001.
- Nurdholt, Henk Schulte. et. al. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Poespoprodjo, W. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Bandung: Remadja Karya, 1987.
- Pratono, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Grasindo, t.th.
- Rahardjo, Supratikno. *Peradaban Jawa; Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2002.
- Rius. *Marx Untuk pemula*. Yogyakarta: Insist, 2000.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC, 1996.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Supriatna, Nana, *Sejarah untuk Kelas X SMA*. T.t.: Grafindo Media Pratama, 2006.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Teeuw, A. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. T.t.: Pustaka Jaya, 1984.
- Tjandrasmita. Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Ustman, Hasan. *Metodologi Penelitian Sejarah*. terj. A. Muin Umar, et. al. Jakarta: Kemenag, 1986.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Vico, Giambattista. *The New Science of Giambattista Vico*. terj. Thomas Ghoddart, et. al. USA: Cornell University Press, 1984.